

Pelatihan Dan Pendampingan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Guru Di Madrasah Ibtidaiyah Inklusif

Khuriyah¹, Hakimian², Siti Choriyah³
¹²³UIN Raden Mas Said Surakarta
Corresponden: hakiman@staff.uinsaid.ac.id

Article History: Submission: 10 Agustus 2023; Revised: 10 September 2023; Published: 30 Oktober 2023

Abstrak

Pelatihan dan pendampingan penanganan anak berkebutuhan khusus (ABK) pada guru pendamping khusus (GPK) dan guru kelas (GK) di madrasah ibtidaiyah inklusif di wilayah Sukoharjo Jawa Tengah bertujuan untuk memberikan penguatan kompetensi guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus (ABK). Metode yang digunakan adalah *Asset-based Community Development* atau ABCD, meliputi: penggalan kekuatan dan potensi masyarakat, analisis terhadap kemampuan masyarakat, membangun hubungan atau kaitan kegiatan, dan pemantauan serta evaluasi. Adapun langkahnya adalah *discovery* (menemukan), *dream* (impian/tujuan), *design* (merancang), *define* (menentukan) dan *destiny* (lakukan/tindakan). Hasil dari pelatihan adalah memberikan penguatan bagaimana cara menangani anak berkebutuhan khusus baik dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi maupun memberikan penanganan di luar pembelajaran. Pendampingan yang diberikan secara periodik memberikan penguatan kompetensi guru pendamping khusus, guru kelas dan orangtua siswa anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam memberikan layanan berkualitas bagi anak berkebutuhan khusus.

Key word: pelatihan, pendampingan, penanganan, anak berkebutuhan khusus

PENDAHULUAN

Madrasah inklusif adalah madrasah yang menawarkan kesempatan kepada siswa berkebutuhan khusus untuk mengikuti pendidikan di satuan pendidikan bersama-sama dengan siswa lainnya. Di dalam pasal 5 ayat 1 UU no 20 tahun 2003 yang diperjelas dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi siswa menunjukkan bahwa penyandang cacat fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial (ABK) memerlukan pendidikan khusus dan layanan pendidikan khusus.

Penyelenggaraan pendidikan inklusif menjadi program jangka menengah dari

kementrian agama republik Indonesia dalam rangka memberikan pemerataan pendidikan Islam bagi semua warga negara. Madrasah inklusif hadir dalam rangka memberikan layanan pendidikan khusus bagi anak berkebutuhan tanpa memisahkan mereka dalam proses pendidikannya. Anak berkebutuhan khusus bersama-sama dengan siswa lainnya berada dalam lingkungan yang sama yaitu lingkungan sekolah tanpa adanya diskriminasi tetapi diperlakukan secara khusus.

Pendidikan inklusif diatur dalam peraturan menteri pendidikan Nasional Republik Indonesia no 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif, pada pasal 3 ayat 2 yang mencantumkan bahwa peserta didik yang memiliki kelainan seperti tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tuna daksa, tuna laras, kesulitan belajar, autisme, memiliki kelainan motorik, korban narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lainnya atau memiliki kelainan lainnya dan tunaganda. Mereka berhak untuk mendapatkan layanan pendidikan melalui layanan pendidikan khusus.

Pendidikan inklusif berkembang dari pemikiran dan landasan bahwa pendidikan merupakan hak dasar semua orang dan landasan untuk hidup bermasyarakat. Melalui pendidikan inklusif, anak-anak yang berada dalam posisi lemah atau berkebutuhan khusus memiliki harapan dan kesempatan untuk memperoleh kesempatan pendidikan yang lengkap dan inklusif bersama teman sebayanya. Pendidikan inklusif dimaksudkan sebagai suatu sistem layanan pendidikan dimana anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan teman sebayanya yang terdekat dengan tempat tinggalnya.

Menurut Sapon-Shevin dalam Wahyudi¹ bahwa pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolahsekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya. Meskipun sebagian besar masyarakat memahami pendidikan inklusi sebagai sekolah inklusi dimana anak berkebutuhan khusus, seperti anak autisme, buta, bisu dan cacat, dapat bersekolah berdampingan dengan anak yang bersekolah di sekolah umum². Namun demikian, semua sepakat bahwa pendidikan inklusif merupakan sebuah layanan Pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus dengan tujuan agar mereka dapat belajar bersama dengan peserta didik lainnya di sekolah reguler.

Madrasah inklusif merupakan sekolah yang menerima berbagai latar belakang kebutuhan khusus untuk dikembangkan berbagai bakat dan potensinya. Sejak tahun 2008

¹ Wahyudi and Ratna Kristiawati, 'Gambaran Sekolah Inklusif Di Indonesia: Tinjauan Sekolah Menengah Pertama', *Gambaran Sekolah Inklusif Di Indonesia*, 2016, h. xi-95.

² Reno Fernandes, 'Adaptasi Terhadap Kebijakan Pendidikan Inlusif', *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 4.2 (2017), h.119.

pendidikan inklusif di Madrasah sudah berlangsung tetapi kebijakan pengelolaan pendidikan inklusif di Madrasah dimulai sejak 2013. Dalam Surat Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam no 3211 tahun 2016 tentang penetapan Madrasah inklusif, yaitu ada 22 Madrasah inklusif di Indonesia yang terdiri dari MI dan MTs.

Ada 22 madrasah inklusif yang tersebar di Jawa timur berjumlah 5 Madrasah, Jawa Tengan berjumlah 6 Madrasah, Banten berjumlah 4 madrasah, Nusa Tenggara Barat berjumlah 3 Madrasah dan Sulawesi Selatan berjumlah 4 Madrasah. Adapun Madrasah iklusif di Jawa Tengah yang memiliki kemitraan dengan lembaga pendidikan Ma'arif dengan UNICEF berjumlah 17 Madrasah.

Pada tahun 2013 Menteri Agama mengeluarkan Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 90 Tahun 2013²⁷ dan PMA No. 60 Tahun 2015²⁸ tentang penyelenggaraan Pendidikan Madrasah. Khusus pada pasal 14, 16, dan 18 menyebutkan bahwa Madrasah wajib menyediakan layanan bagi anak berkebutuhan khusus. Kemudian pada tahun 2017 Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama RI menyusun buku panduan penyelenggaraan pendidikan inklusif di madrasah yang diperuntukan bagi 22 Madrasah yang menjadi *piloting project* penyelenggaraan pendidikan inklusif di Madrasah. Kemudian pada tahun 2019 keluar PMA tentang Pendidikan Inklusif pada lembaga pendidikan formal dasar dan menengah di bawah kementerian Agama³.

Adapun madrasah inklusif yang berada di bawah kementerian agama berjumlah 160 Madrasah, tetapi menurut hasil penelitian Sumarni⁴ dan Ramadanti dan Wicaksono⁵ dalam penyelenggaraannya madrasah inklusif belum sepenuhnya menerapkan konsep sekolah inklusif karena masih kurangnya dukungan tenaga ahli, guru pendamping khusus, sarana pembelajaran, kurikulum, dukungan orangtua dan belum adanya pengawasan dari kementerian agama. Madrasah inklusif sebagian besar merupakan madrasah rintisan. Kehadiran Madrasah Inklusif menjadi bagian pendidikan transformatif untuk menjawab kebutuhan pendidikan di masyarakat sebagai wujud *education for all* yang menjadi cita-cita pendidikan.

Melihat berbagai fenomena penyelenggaraan Madrasah inklusif baik Madrasah inklusif yang sudah menyelenggarakan pendidikan inklusif berdasarkan Surat Keputusan Dirjen Pendidikan Islam no 3221 tahun 2016 penetapan Madrasah inklusif di Jawa Tengah

³ Mohammad Anshari, 'Inclusive Madrasah : Concepts , Approaches , And Policies', 5.2 (2023), h. 267.

⁴ Sumarni, 'Pengelolaan Pendidikan Inklusif Di Madrasah', *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17.2 (2019), h. 148.

⁵ Fahriza Ragil Ramadanti and Harto Wicaksono, 'Model Pendidikan Inklusi Dan Respon Orang Tua Dalam Implementasi Sekolah Inklusif Di MI Keji Ungaran Barat, Semarang, (2021), h. 23.

dan Madrasah inklusif rintisan. Dari berbagai hasil penelaahan menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusif belum sepenuhnya berjalan dengan baik walaupun Madrasah inklusif sudah sejak 2008 yang lalu.

Hasil penelitian penyelenggaraan pendidikan inklusif yang dikemukakan Rasmitadila⁶ menunjukkan bahwa kesiapan dalam melaksanakan pendidikan inklusi masih terkendala oleh banyak hal, seperti: kurangnya kesempatan dukungan bagi semua siswa, terutama siswa berkebutuhan khusus, keberadaan guru pendamping khusus, sekolah kurang mendapat informasi/pelatihan/sosialisasi. implementasi sekolah inklusi, kurangnya keterampilan guru dan pemahaman tentang sekolah inklusi, pemikiran orang tua dan masyarakat tentang sekolah inklusi, keterbatasan sumber daya keuangan untuk pelaksanaan sekolah inklusi dan campur tangan negara dalam pelaksanaan pendidikan inklusi.

Penelitian Faragher dkk⁷ tentang penelitian penyelenggaraan pendidikan inklusif di Asia, yang menjadi objek penelitiannya adalah Indoensia, Pilifhina dan Singapura. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kondisi penyelenggaraan pendidikan inklusif di Asia belum seideal yang dicanangkan karena masing-masing negara, masih terkendala berkaitan dengan isu penyediaan sumber daya manusia atau guru profesional yang ada pada masing-masing instansi.

Penelitian Prastiyono⁸ menunjukkan bahwa implementasi kebijakan pendidikan inklusi di sekolah belum optimal atau masih belum sesuai harapan masyarakat. Ini disebabkan karena aktor implementor kurang mampu menjabarkan isi kebijakan dan kurang memahami bagaimana mensosialisasikan di sekolah-sekolah, akibatnya kepala sekolah dan para guru beserta tenaga kependidikan dalam melaksanakan pembelajaran sekolah kurang sesuai dengan program yang ditetapkan oleh Sekolah. Disamping itu implementor belum memahami sepenuhnya tentang pendidikan inklusif, oleh karena itu dalam mengimplementasi kebijakan pendidikan inklusif implementor menjadi bias kurang mencapai sasaran.

Hakiman dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa untuk mendukung budaya inklusif dan mendukung wawasan inklusif serta profesional guru di madrasah, para guru mengikuti pelatihan dan workshop tentang penanganan siswa berkebutuhan khusus baik

⁶ Rasmitadila, *Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*, ed. by Nur Indah Sari Yanita (Depok: Rajawali Pers, 2020), h. 27.

⁷ Rhonda Faragher and others, 'Inclusive Education in Asia: Insights From Some Country Case Studies', *Journal of Policy and Practice in Intellectual Disabilities*, 18.1 (2021), h. 23.

⁸ Prastiyono, 'Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif: (Studi Disekolah Galuh Handayani Surabaya)', *DIA, Jurnal Administrasi Publik*, 11.1 (2013), h. 117.

secara online maupun secara *offline*, tetapi pelatihan dan workshop yang diikuti oleh guru hanya sebatas kesadaran sendiri para guru⁹. Penyelenggaraan workshop dan pelatihan belum dilakukan oleh Madrasah secara mandiri seperti mengundang ahli untuk memberikan pelatihan maupun workshop.

Berdasarkan hasil survey menunjukkan bahwa madrasah inklusif di wilayah Sukoharjo ada dua jenis yaitu madrasah inklusif dan rintisan Madrasah inklusif. Madrasah tersebut adalah Madrasah Inklusif Muhammadiyah Program Khusus Kartasura, Madrasah Inklusif Muhammadiyah Sukoharjo (Madrasah rintisan inklusif), Madrasah Ibtidaiyah Nurhidayah (Madrasah rintisan inklusif), dan Madrasah Ibtidaiyah Darussalam 1 dan 2 (Madrasah rintisan inklusif). Semua Madrasah tersebut juga mengalami kendala yang dialami tenaga pendidik yaitu kesulitan dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus.

Dukungan pelatihan dan pengembangan guru secara internal dalam menangani siswa yang mengalami hambatan belajar dapat menjadi bagian dari penerapan kebijakan¹⁰. Madrasah inklusif perlu menyiapkan berbagai sarana pendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif secara komprehensif, sehingga penyelenggaraan pendidikan inklusif dapat secara maksimal dilaksanakan.

Kehadiran ABK di Madrasah perlu ditindaklanjuti dengan memberikan pemahaman dan kompetensi bagi para guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus melalui pelatihan. Kegiatan pelatihan bertujuan untuk membekali guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus¹¹. Pelatihan diberikan pada guru kelas dengan siswa berkebutuhan khusus yang sangat memerlukan perhatian dan perlakuan yang khusus. Pembelajaran dan perlakuan bagi kelas yang memiliki anak berkebutuhan khusus berbeda dengan kelas biasa sehingga memerlukan guru yang mampu untuk menguasai kelas, siswa, pembelajaran dan penanganan yang bersifat khusus bagi anak inklusif.

Artikel ini mengeksplorasi tentang pelatihan dan pendampingan guru pendamping khusus dan guru kelas di Madrasah ibtidaiyah inklusif. Pelatihan dan pendampingan diberikan kepada guru ABK dalam rangka memberikan wawasan dan penguatan kompetensi dalam memberikan layanan pendidikan yang berkualitas di Madrasah.

⁹ Hakiman, Siti Choiriyah, and Khuriyah, 'Implementation of Inclusive Education', 5.2 (2022), h. 22.

¹⁰ Mantheme Florina Matolo and Awelani M. Rambuda, 'Factors Impacting the Application of an Inclusive Education Policy on Screening, Identification, Assessment, and Support of the Learners at Schools in South Africa', *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 20.9 (2021), h. 207.

¹¹ Setyo Eko Atmojo, Beny Dwi Lukitoaji, and Faiz Noormiyanto, 'Pelatihan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Guru Sekolah Dasar Rujukan Inklusi', *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3.2 (2020), h. 244.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah *Asset-based Community Development* atau ABCD. Langkah-langkah pendekatan ABCD diimplementasikan dalam lima langkah, yaitu: *pertama*, kekuatan dan potensi masyarakat diidentifikasi dan diamati. *Kedua*, lakukan inventarisasi aset. *Ketiga*, melakukan analisis terhadap kemampuan masyarakat. Keempat, membangun hubungan atau kaitan dengan berbagai cara penetapan prioritas kegiatan, termasuk pelaksanaan kegiatan, dan kelima, pemantauan dan evaluasi untuk menilai keberhasilan kegiatan atau perubahan yang diharapkan

Menurut Dureu¹² dalam Metode ABCD memiliki lima langkah kunci untuk melakukan proses riset pendampingan diantaranya: a) *discovery* (menemukan), proses menemukan permasalahan melalui wawancara dan observasi berkaitan dengan penanganan anak berkebutuhan khusus di madrasah Ibtidaiyah, b) *dream* (impian/tujuan), yaitu proses perumusan tujuan dari kegiatan yang akan dilaksanakan berdasarkan pada fakta temuan di lapangan, c) *design* (merancang), proses perumusan kegiatan atau rangkaian merumuskan tindakan pelatihan dan pendampingan penanganan anak berkebutuhan khusus melalui analisa hasil temuan dan focus grup diskusi d) *define* (menentukan), yaitu proses penentuan kegiatan pengabdian masyarakat berupa pelatihan dan pendampingan penanganan guru bagi anak berkebutuhan khusus e) *destiny* (lakukan dan evaluasi), serangkaian tindakan inspiratif yang mendukung penyelesaian masalah yaitu dengan memberikan pelatihan dan pendampingan pada guru anak berkebutuhan khusus di Madrasah ibtidaiyah di wilayah Sukoharjo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Kebutuhan

Identifikasi masalah dan kebutuhan para guru di Madrasah inklusif di Sukoharjo dilakukan dalam rangka *discovery* yaitu menemukan data-data untuk mendukung kegiatan pelatihan anak berkebutuhan khusus. *Discovery* dilakukan melalui observasi ke madrasah inklusif dan melakukan pengaggalian data siswa berkebutuhan khusus dan ketersediaan guru pendamping khusus serta sarana pendukung. *Discovery* dilakukan juga melalui wawancara dan studi dokumentasi untuk mendapatkan data yang akurat.

¹² Christopher Dureau, 'Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Tahap II', (2013), h. 216.

Langkah *Problem Based Approach* merupakan bagian yang penting dalam menemukan masalah dan potensi yang dimiliki oleh guru di Madrasah inklusif untuk selanjutnya diberikan Tindakan. Selanjutnya potensi yang ada dapat dimanfaatkan untuk melakukan pemenuhan kebutuhan (*Need Based Approach*) penanganan anak berkebutuhan khusus. Adapun data yang diperoleh dari hasil discovery dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut:

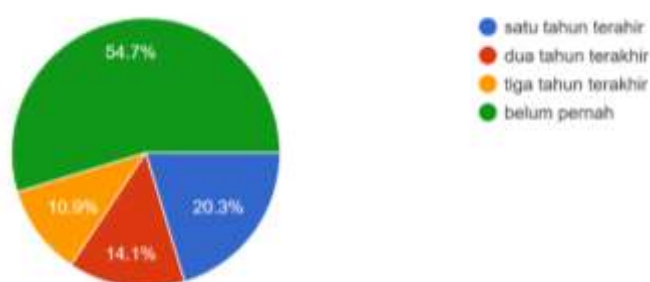
Tabel 1: Daftar Anak Berkebutuhan dan Guru Pendamping Khusus

Nama Sekolah	Jumlah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)	Jumlah Guru Pendamping Khusus (GPK)
MIM PK Kartasuro	28	28
MIM 1 PK Sukoharjo	16	4
MI Darusalam 1 Kartasuro	4	-
MI Darsusalam 2 Kartasuro	3	-

Dari tabel 1 di atas terlihat bahwa masing Madrasah Ibtidaiyah inklusif mempunyai anak berkebutuhan khusus yang berbeda-beda, tabel di atas juga menunjukkan bahwa penyediaan guru pendamping anak berkebutuhan khusus (GPK) berbeda-beda. Hanya MI PK Kartasuro yang memberikan guru pendamping khusus untuk masing-masing anak berkebutuhan khusus sedangkan MIM 1 PK Sukoharjo berjumlah 4 GPK, adapun MI Darusalam 1 dan 2 tidak memberikan GPK untuk ABK karena pendampingan dilakukan oleh guru kelas.

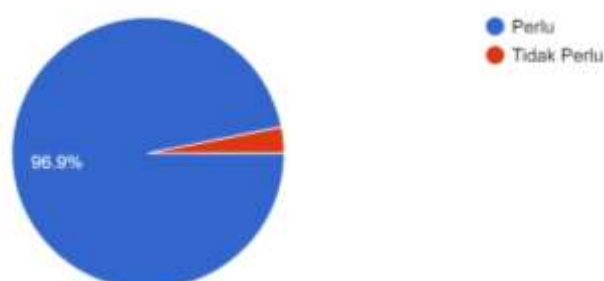
Untuk mendukung discovery yang akurat, tim pengabdian juga menyebarkan angket melalui goole form, hal ini dilakukan untuk mengetahui kebutuhan GPK dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Hasil observasi melalui *google form* terlihat pada gambar grafik 1 berikut:

Gambar 1: Grafik keikutsertaan guru dalam mengikuti pelatihan



Dari tabel 1 menunjukkan bahwa guru pendamping khusus dan guru kelas di Madrasah inklusif belum pernah mengikuti pelatihan penanganan anak berkebutuhan sebanyak 54,7% dan sisanya yaitu sebanyak 55,3% pernah mengikuti pelatihan penanganan ABK dalam kurun waktu yang berbeda-beda. Pada gambar 2 berikut juga digambarkan harapan guru GPK dan guru kelas (GK) untuk mengikuti kegiatan pelatihan penanganan anak berkebutuhan khusus.

Gambar 2: Respon guru terhadap pelatihan penanganan anak berkebutuhan khusus

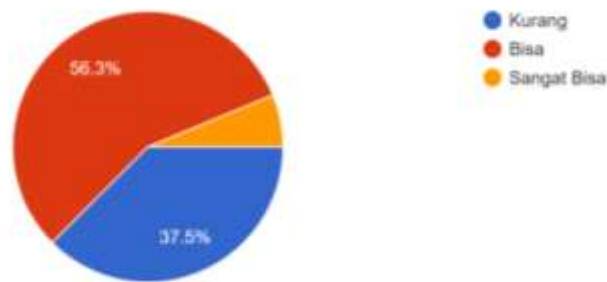


Dari tabel 2 di atas menunjukkan bahwa guru pendamping khusus dan guru kelas sebanyak 96% dari 60 responden yaitu guru kelas dan guru pendamping khusus menginginkan adanya pelatihan penanganan anak berkebutuhan khusus.

Merancang kegiatan

Pada tahap selanjutnya yaitu merancang kegiatan pelatihan dan pendampingan bagi guru pendamping khusus (GPK) dan guru kelas (GK) di madrasah inklusif. Merancang kegiatan berdasarkan pada hasil discovery yang telah dilakukan. Hasil observasi berdasarkan kebutuhan GPK dan GK adalah pelatihan penanganan anak berkebutuhan khusus sebagaimana terlihat pada gambar 3 berikut:

Gambar 3: Grafik kemampuan guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus



Pada gambar 3 di atas menunjukkan bahwa masih ada GPK belum bisa dalam melakukan penanganan anak berkebutuhan khusus. Sehingga perlu ada rancangan kegiatan untuk menambah penguatan bagaimana menanganai anka berkebutuhan di madrasah ibtidaiyah inklusif.

Untuk menguatkan rancangan pelatihan maka langkas selanjutnya adalah melakukan focus grup discussion (FGD). *Focus Group Discussion* (FGD) dilakukan bersama para pakar dalam bidang penanganan anak berkebutuhan khusus dilakukan dalam rangka menemukan permasalahan secara menyeluruh yang dialami oleh guru pendamping khusus maupun guru kelas. FGD dihadiri oleh guru pendamping khusus dan guru kelas berbagai madrasah ibtidaiyah, adapapun pakar yang memfasilitasi FGD adalal dari tim Pusat Layanan Disabilitas Kota Surakarta.

Gambar 4: FGD GPK dan GK bersama dengan ahli



Hasil dari focus grup diskusi (FGD) dalam menangani akan berkebutuhan khusus adalah 1). Bagaimana cara menanganani anak berkebutuhan disabilitas intelektual, 2). Bagaimana pendekatan psikologis dalam menagani anak berkebutuhan khusus, 3). Bagaimana pendekatan individual dalam menangani anak berkebutuhan khusus, 4). Bagaimana menanagani anak yang tiba-tiba tantrum, 5). Bagimana membangun budaya inklusif di Madrasah, 5). Bagaimana cara melakukan kerjasama dengan orantua ABK, 6). Bagaimana cara mendeteksi ABK, 7). Bagaimana cara membangun komunikasi dengan ABK, 8). Bagaimana cara melakukan terapi motorik pada ABK, 9). Bagaimana cara membuat program indivual bagi ABK. Hasil focus grup diskusi ini menjadi landasan dalam melakukan pelatihan dan pendampingan.

Pelatihan dan Pendampingan

Salahsatu solusi untuk menyelesaikan berbagai permasalahan dari hasil analisis masalah yang dihadapi oleh Madrasah inklusif adalah pelatihan dan pendampingan penanganan anak berkebutuhan khusus bagi para guru pendamping khusus dan guru kelas. Pelatihan dan pendampingan menjadi salahsatu program pengabdian yang diberikan ditengah kompleksnya problem yang dihadapi oleh para guru di Madrasah inklusif.

Pelatihan dan pelatihan melibatkan para ahli yaitu psikolog dan terapis, pelatihan dilakukan secara klasikal terlebih dahulu dengan memberikan wawasan tentang bagaimana cara memberikan penanganan anak berkebutuhan khusus melalui metode kelompok dan simulasi. Setelah diberikan pelatihan kemudian dilanjutkan pendampingan langsung ke Madrasah, pendampingan dimaksudkan untuk memberikan praktik langsung menangani anak berkebutuhan khusus.

Gambar 5: Secara berkelompok trainer memberikan simulasi penanganan anak berkebutuhan khusus



Pada pelatihan ini peserta dijelaskan berkaitan dengan macam-macam ABK dan cara menanganinya, seperti: 1). Tunanetra, tunanetra adalah anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan daya penglihatan sebagian atau kebutaan total, 2). Tunarungu, kategori anak dengan kebutuhan khusus ini mengalami gangguan pendengaran, baik sebagian atau secara menyeluruh sehingga biasanya kemampuan berbahasa dan berbicaranya terhambat, 3). Tunagrahita, tunagrahita yaitu anak yang memiliki fungsi intelektual yang berada di bawah rata-rata anak seusianya dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku, 4). Tunadaksa, tunadaksa merupakan klasifikasi anak berkebutuhan khusus yang memiliki gangguan gerak akibat kelumpuhan, kelainan bentuk dan fungsi tubuh, atau kelainan anggota gerak, 5). Tunalaras, anak memiliki kelainan atau masalah dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial, bahkan melakukan perilaku menyimpang.

6). Gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas atau biasa disebut ADHD termasuk dalam macam-macam anak berkebutuhan khusus. Anak dengan ADHD mengalami gangguan pengendalian diri, sulit fokus atau memperhatikan, berperilaku hiperaktif dan impulsif. Ciri-ciri anak berkebutuhan khusus ini dapat ditandai dengan tidak bisa duduk diam di kelas, kesulitan belajar, suka mondar-mandir, atau terus berbicara, 7). Autisme, autisme adalah kelainan perkembangan saraf yang menyebabkan gangguan perilaku dan interaksi sosial. Gangguan ini bisa membuat anak seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri, 8). Gangguan ganda, gangguan ganda termasuk ke dalam jenis-jenis anak berkebutuhan khusus. Dalam kondisi ini, anak memiliki dua atau lebih gangguan yang mempengaruhi perkembangannya, 9). Lamban belajar, anak yang lamban belajar memiliki potensi intelektual sedikit di bawah rata-rata, tetapi belum termasuk gangguan mental. Karakteristik anak berkebutuhan khusus ini membutuhkan waktu yang lama dan berulang-ulang untuk bisa

menyelesaikan tugas akademik maupun non akademik, 10). Kesulitan belajar khusus anak mengalami hambatan atau penyimpangan pada proses psikologis dasar, seperti berpikir, membaca, menulis, mengeja, dan berhitung.

11). Gangguan kemampuan komunikasi klasifikasi anak berkebutuhan khusus selanjutnya adalah gangguan kemampuan komunikasi. Anak mengalami hambatan pada perkembangan bahasa, suara, irama, dan kelancaran berkomunikasi, 12). *Gifted*, anak berkebutuhan khusus ini memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa, seperti musik, seni, atau olahraga yang luar biasa, 13). Dislekia, anak ini sering salah membaca/ mampu membaca namun lambat, *reading comprehension* rendah dan saat menulis ada huruf atau angka yang hilang, tidak mengindahkan tanda baca. 14. *Disgrafia*: lambat menyalin tulisan, sulit membedakan huruf, tulisan tidak terbaca, tulisan banyak yang terbalik/ hilang/ salah dan sulit menulis lurus pada kertas polos. 15. *Diskalkulia*: sulit membedakan tanda matematika, sulit mengoperasikan hitungan, salah urutan bilangan, sulit membedakan angka dan sulit membedakan bangun geometri.

Cara menangani ABK yaitu dapat dilakukan dengan cara: 1). Melakukan identifikasi dan assesmen, 2). Penyusun PPI dan RPP, 3). Pemilihan metode pembelajaran yang sesuai, 4). Pilih materi akademik yang fungsional, 5). Ajarkan ketrampilan kompensatoris: tuna netra :orientasi dan mobilitas, bicara dengan ucapan yang jelaskalimat sederhana gerakan alat wicara yang benar, berhadapan muka dna tulisan, 6). Tuna rungu: persepsi bunyi dan irama, Tuna grahita: binadiri, terapi,mengenal bakat dan kelebihan, sosialisasi, pemberian ruang gerak dan menerima keterbatasan, 7). Tuna daksa : bina gerak, Autis : komunikasi dan sosialisasi, hBangun kedekatan dengan anak, 8). Gunakan media dalam mengajar, 9). Gunakan analisis tugas, 10). Terapkan reward and punishment, 11). Latih dan ajari dengan sabar, 12). Hindari ekspektasi yang terlalu tinggi, 13). Pengulangan (diulang –ulang), 14). melatih dengan sabar dan15). Jangan berekspetasi terlalu tinggi.

Pelatihan dalam menanganai anak berkebutuhan dilakukan dengan metode ceramah, diskusi dan simulasi dipandu oleh ekpert dalam bidnag disabilitas. Guru di madrasah inklusif harus mampu melakukan penanganan anak berkebutuhan khsuus sebagai pengejawantahan dari guru di madrasah inklusif. Wawasan guru menjadi bagian penting dalam penyelenggaraan

layanan inklusif di madrasah, pelatihan menjadi sangat berharga bagi guru dalam memenuhi anak berkebutuhan khusus¹³.

Setelah dilakukan pelatihan secara klasikal dengan para ahli dibidang disabilitas, selanjutnya guru-guru didampingi oleh ahli secara langsung dalam tataran praktik penanganan anak berkebutuhan khusus di madrasah. Pendampingan dilakukan oleh pengabdian dalam rangka memaksimalkan peran pengabdian dalam mengawal keberlangsungan penanganan anak berkebutuhan khusus. Pendampingan dilakukan langsung di madrasah inklusif, tim pengabdian melakukan pendampingan kepada guru pendamping dengan praktik langsung menangani anak berkebutuhan khusus. Proses pendampingan selain melibatkan tim ahli, guru pendamping khusus, guru kelas juga melibatkan orangtua dari anak berkebutuhan khusus.

Pendampingan langsung dilakukan di sekolah secara *best practice* guru didampingi bagaimana cara menangani ABK baik di dalam kelas dalam proses pembelajaran maupun di luar kelas ketika ABK tersebut tidak mau di dalam kelas. Penanganan langsung diperagakan langsung oleh tim pendamping dari pusat layanan disabilitas kota Surakarta. Hal tersebut memperkuat yang diungkapkan Bradley dan West bahwa apa yang sudah dilatihkan harus dipraktikkan dalam tataran praktis¹⁴.

Gambar 6: Tim sedang memberikan pendampingan penanganan anak berkebutuhan khusus (ADHD) pada guru beserta orangtua

¹³ Sundqvist, Björk-Åman, and Ström, 'Co-Teaching During Teacher Training Periods: Experiences of Finnish Special Education and General Education Teacher Candidates', *Scandinavian Journal of Educational Research*, 67.1 (2023), h. 20.

¹⁴ Dianne F. Bradley and J. Frederick West, 'Staff Training for The Inclusion of Students With Disabilities: Visions From School-Based Educators', *Teacher Education and Special Education: The Journal of the Teacher Education Division of the Council for Exceptional Children*, 17.2 (1994), h. 117.



Pendampingan terhadap ABK dilakukan dengan memakai berbagai strategi, metode dan media untuk membantu penanganan ABK di dalam kelas. Selain itu pendampingan juga dilakukan untuk memberikan penanganan bagi ABK yang kebetulan tidak mau dikondisikan.

Gambar 7: Tim sedang memberikan pendampingan penanganan anak berkebutuhan khusus (autis) pada guru beserta orangtua



Pendampingan dilaksanakan secara periodik, untuk memberikan penguatan dalam menangani anak berkebutuhan khusus di Madrasah inklusif. Pelatihan dan pendampingan perlu untuk dilakukan mengingat guru yang menangani anak berkebutuhan khusus tidak hanya melibatkan guru lulusan sekolah luar biasa tetapi juga melibatkan gurun non sekolah luar biasa . Sebagian besar guru pendamping ABK merupakan lulusan psikolog, tetapi sangat lulusan sajana terapan seperti okupasi atau trapi wicara. Hal tersebut tersebut selaras dengan yang

diungkapkan Hakiman dkk bahwa pada tataran praktik Madrasah idealnya menyediakan profesional pendukung layanan inklusif, Madrasah menyediakan dokter, Madrasah menyediakan konselor, madrasah menyediakan okupasi, Madrasah menyediakan pisioterapi, Madrasah menyediakan psikolog dan Madrasah menyediakan guru khusus lulusan dari guru SLB¹⁵.

Program pelatihan dan pendampingan sangat membantu guru pendamping ABK dan guru kelas dalam mendeteksi, mengidentifikasi, menangani dan memberikan terapi motorik pada anak berkebutuhan khusus. Pelatihan dan pendampingan memberikan penguatan bagaimana cara menangani anak berkebutuhan khusus baik dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi maupun memberikan penanganan di luar pembelajaran. Pelatihan diperlukan untuk memberikan layanan khusus pada anak berkebutuhan khusus, hal ini menguatkan yang disampaikan oleh Randall dkk bahwa pelatihan penanganan anak berkebutuhan ideal diberikan kepada guru pra jabatan sebelum guru memberikan pendidikan inklusif¹⁶.

Pendampingan yang diberikan secara periodik dalam kepada guru pendamping khusus, guru kelas dan orangtua di madrasah dalam menangani anak berkebutuhan khusus memberikan penguatan kompetensi dan kolaborasi dalam memberikan layanan bagi anak berkebutuhan. Kolaborasi menjadi hal penting dalam menangani anak berkebutuhan khusus¹⁷. Pelatihan dan pendampingan dengan para ahli merupakan hal yang perlu dilakukan sebagai jawaban atas problematika penyelenggaraan sekolah inklusif sebagaimana yang disampaikan oleh Nissa bahwa berbagai permasalahan yang ditemui guru yaitu kurangnya kompetensi guru dalam menghadapi siswa ABK, permasalahan terkait kurangnya kepedulian orangtua terhadap ABK, selain itu banyaknya siswa ABK dalam satu kelas, dan kurangnya kerjasama dari berbagai pihak seperti masyarakat, ahli profesional dan pemerintah¹⁸. Pelatihan dan pendampingan guru di madrasah menjadi salahsatu solusi atas permasalahan yang dihadapi sekolah yang menerima anak berkebutuhan khusus. Pelatihan dan pendampingan juga membantu para guru dalam mendeteksi anak berkabutuhan khusus¹⁹. Pelatihan dan pendampingan memberikan

¹⁵ Hakiman, Khuriyah, and Siti Choiriyah, 'Inclusive Madrasah in Central Java Indonesia : Culture , Policy , and Practices', *Dinika Academic Journal of Islamic Studies*, 8.1 (2023), h. 252.

¹⁶ Randall Andreason and others, 'Training Needs Of New Mexico Agricultural Education Teachers Related To Inclusion Of Students With Special Needs', *Journal of Agricultural Education*, 48.4 (2007), h. 117.

¹⁷ Sari (Universitas Negeri Yogyakarta) Rudiati, 'Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Inklusif Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Pendidikan Khusus Melalui Pembelajaran Kolaboratif', *Cakrawala Pendidikan*, 2.2 (2013), h. 296.

¹⁸ Nissa Tarnoto, 'Permasalahan-Permasalahan Yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Pada Tingkat SD', *HUMANITAS*, 13.1 (2020), h. 274.

¹⁹ Ani Endriani and Nuraeni Nuraeni, 'Pelatihan Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Guru Paud', *COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2.1 (2022), h. 28.

dampak positif kepada guru maupun lembaga dalam memberikan layanan pendidikan inklusif khususnya dalam menangani anak berkebutuhan khusus

Kesimpulan

Pelatihan dan pendampingan merupakan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan dalam rangka memberikan penguatan kompetensi pada guru pendamping khusus dan guru kelas di Madrasah inklusif Sukoharjo. Pelatihan dan pendampingan pada guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus dilaksanakan berdasarkan pada analisa kebutuhan madrasah inklusif berkaitan dengan kurangnya keterampilan dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Salahsatu problem yang dihadapi Madrasah inklusif adalah belum masifnya kegiatan pelatihan dalam menangani anak berkebutuhan, sehingga pelatihan dan pendampingan ini menjadi bekal, wawasan dan penguatan bagi para guru di Madrasah ibtidaiyah inklusif dalam memberikan kualitas layanan bagi anak berkebutuhan khusus. Pendampingan akan lebih komprehensif apabila dilaksanakan dengan intens bersama dengan ahli dalam bidang disabilitas.

Aknowledment

Terimakasih kami ucapkan kepada lembaga pengabdian pada masyarakat (LPPM) UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memfasilitasi dalam penyelenggaraan pelatihan dan pendampingan penanganan anak berkebutuhan pada guru di Madrasah ibtidaiyah Sukoharjo

Referensi

- Andreason, Randall, Brenda Seevers, Thomas Dormody, and Dan VanLeeuwen, 'Training Needs Of New Mexico Agricultural Education Teachers Related To Inclusion Of Students With Special Needs', *Journal of Agricultural Education*, 48.4 (2007), 117–292 <<https://doi.org/10.5032/jae.2007.04117>>
- Anshari, Mohammad, 'Inclusive Madrasah : Concepts , Approaches , And Policies', 5.2 (2023), 267–822
- Atmojo, Setyo Eko, Beny Dwi Lukitoaji, and Faiz Noormiyanto, 'Pelatihan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Guru Sekolah Dasar Rujukan Inklusi', *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3.2 (2020), 244–522 <<https://doi.org/10.31294/jabdimas.v3i2.8139>>
- Bradley, Dianne F., and J. Frederick West, 'Staff Training for The Inclusion of Students With Disabilities: Visions From School-Based Educators', *Teacher Education and Special Education: The Journal of the Teacher Education Division of the Council for Exceptional Children*, 17.2 (1994), 117–281 <<https://doi.org/10.1177/088840649401700206>>

- Dureau, Christopher, 'Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Tahap II', 2013, 216 <<https://adoc.pub/australian-community-development-and-civil-society-strengthe.html>>
- Endriani, Ani, and Nuraeni Nuraeni, 'Pelatihan Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Guru Paud', *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2.1 (2022), 28–33 <<https://doi.org/10.51878/community.v2i1.1448>>
- Faragher, Rhonda, Mo Chen, Lucena Miranda, Kenneth Poon, Rumiati, Feng Ru Chang, and others, 'Inclusive Education in Asia: Insights From Some Country Case Studies', *Journal of Policy and Practice in Intellectual Disabilities*, 18.1 (2021), 23–35 <<https://doi.org/10.1111/jppi.12369>>
- Fernandes, Reno, 'Adaptasi Terhadap Kebijakan Pendidikan Inklusif', *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 4.2 (2017), 119–250 <<http://socius.ppj.unp.ac.id/index.php/socius/article/view/16/10>>
- Hakiman, Khuriyah, and Siti Choiriyah, 'Inclusive Madrasahs in Central Java Indonesia: Culture, Policy, and Practices', *Dinika Academic Journal of Islamic Studies*, 8.1 (2023), 252–75 <<https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/dinika/article/view/6327>>
- Hakiman, Siti Choiriyah, and Khuriyah, 'Implementation of Inclusive Education', 5.2 (2022), 22–27 <<http://journals.rcmss.com/index.php/ijcbem/article/view/727>>
- Matolo, Manthema Florina, and Awelani M. Rambuda, 'Factors Impacting the Application of an Inclusive Education Policy on Screening, Identification, Assessment, and Support of the Learners at Schools in South Africa', *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 20.9 (2021), 207–213 <<https://doi.org/10.26803/IJLTER.20.9.12>>
- Prastiyono, 'Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif: (Studi Disekolah Galuh Handayani Surabaya)', *DIA, Jurnal Administrasi Publik*, 11.1 (2013), 117–28
- Ramadanti, Fahriza Ragil, and Harto Wicaksono, 'Model Pendidikan Inklusi Dan Respon Orang Tua Dalam Implementasi Sekolah Inklusif Di MI Keji Ungaran Barat, Semarang Fahriza Ragil Ramadanti, Harto Wicaksono', 10.1 (2021), 23–37 <<https://journal.unnes.ac.id/>>
- Rasmitadila, *Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*, ed. by Nur Indah Sari Yanita (Depok: Rajawali Pers, 2020)
- Rudiyati, Sari (Universitas Negeri Yogyakarta), 'Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Inklusif Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Pendidikan Khusus Melalui Pembelajaran Kolaboratif', *Cakrawala Pendidikan*, 2.2 (2013), 296–306 <<https://doi.org/10.21831/cp.v0i2.1488>>
- Sumarni, 'Pengelolaan Pendidikan Inklusif Di Madrasah', *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17.2 (2019), 148–613 <<https://jurnaledukasikemenag.org/index.php/edukasi>>
- Sundqvist, C., C. Björk-Åman, and K. Ström, 'Co-Teaching During Teacher Training Periods: Experiences of Finnish Special Education and General Education Teacher Candidates', *Scandinavian Journal of Educational Research*, 67.1 (2023), 20–34 <<https://doi.org/10.1080/00313831.2021.1983648>>
- Tarnoto, Nissa, 'Permasalahan-Permasalahan Yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Pada Tingkat SD', *HUMANITAS*, 13.1 (2020), 274–821
- Wahyudi, Wahyudi, and Ratna Kristiawati, 'Gambaran Sekolah Inklusif Di Indonesia: Tinjauan Sekolah Menengah Pertama', *Gambaran Sekolah Inklusif Di Indonesia*, 2016, xi–95 <http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi_14D0F106-F4EE-486B-A74F-84A191B4AD25_.pdf>

- Ishari, N., Ibad, T. N., & Farid, M. (2023). Restoration of the Selo Gending Lumajang Site Following the Religious Dualist Controversy. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 118-129.
- Istiqomah, R., Fitriya, A., Wahidah, F., Rofi'ah, S. H., Amrela, U., Pratiwi, R. K., ... & Fawaidi, B. (2023, June). DISCIPLINE CHARACTER EDUCATION TO AVOID STUDENT MORAL DEGRADATION. In *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)* (Vol. 2, No. 1).
- Lestari, I. A., Sakdiyah, H., Soleha, W., & Wahidah, F. (2022). Penguatan Pengelolaan Pembelajaran Bagi Guru PAUD Dalam Membangun Ketahanan Psikologis Anak Usia Dini. *Al-Ijtimā: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 109-121.
- Mahsun, M., Ibad, T. N., & Nurissurur, A. (2021). Model Belajar Synchronous dan Ansynchronous Dalam Menghadapi Learning Loss. *Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 123-139.
- Pratiwi, R. K., & Amrela, U. (2022). Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) Melalui Pembelajaran SKIA (Syarat Kecakapan Ibadah Amaliyah) Dengan Metode BCM (Bermain, Cerita Dan Menyanyi) Di Dusun Kopang Kebun, Desa Kemuning Lor, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember. *Al-Ijtimā: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 22-31.
- Wahidah, F. (2023). Manajemen Literasi Kitab Kuning Sebagai Program Kompetensi Unggulan di Madrasah Berbasis Pesantren. *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(2), 141-151.